

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ada banyak kelompok mahasiswa yang berkembang di perguruan tinggi-perguruan tinggi di Indonesia dengan berbagai bidang peminatan. Mulai dari ilmu pengetahuan, sosial, olahraga, seni, pecinta alam hingga agama. Salah satu kelompok mahasiswa tersebut adalah Tarbiyah Islamiyah. Fenomena tarbiyah ini menarik karena pengkaderan anggotanya yang berbeda dengan kebanyakan kelompok mahasiswa lainnya yaitu seperti *multi level marketing* dan bersifat dibina, terbina lalu membina.

Tarbiyah Islamiyah adalah kelompok mahasiswa yang berbentuk pengajian atau pembinaan dengan cara membentuk kelompok kecil yang terdiri dari lima hingga dua belas orang anggota binaan (mutarabbi) yang dibimbing oleh seorang pembina (murabbi) yang dikader dan dibina agar memiliki wawasan keislaman yang kuat sehingga setiap perilaku dan ucapan kader selalu mencerminkan nilai-nilai islam (Bimawan, 2005).

Achmad (2008) menjelaskan bahwa kepercayaan murabbi oleh mutarabbi sangat berperan penting dalam keberhasilan pembentukan karakter islam binaannya. Agar dapat diterima oleh mutarabbi, maka dalam relasi tarbiyah islamiyah dibutuhkan kepercayaan mutarabbi terhadap murabbi (WawancaraSubjek PA, 5 Juli 2014).

“yang paling penting itu adalah gimana hubungan kita ke adik-adiknya. Sebenarnya kalau adik-adik itu udah nerima kita, kita udah masuk ke mereka, mereka gampang kok untuk diarahkan, kita bilang A dia akan A,...intinya jangan sampai kita kehilangan kepercayaan dari mereka”

Hal ini didukung oleh penelitian Greenberg P, Greenberg R dan Antonucci(2007) yang menjelaskan bahwa kepercayaan (*trust*) adalah modal utama untuk membangun sebuah relasi yang baik.

Mayeret.al. (1995)

menemukan bahwa untuk membangun kepercayaan dalam sebuah kelompok makaharu terdapat unsur pembentuk kepercayaan yaitu integritas, kemampuan dan kompetensi serta kebaik hati. Hal yang samajuga ditemukan oleh Greenberg P, Greenberg R dan Antonucci(2007) bahwa untuk membangun sebuah kepercayaan harus terdapat rasa hormat, kompetensi dan integritas. Lebih lanjut Mayeret.al. (1995) dan Greenberg P, Greenberg R dan Antonucci(2007) menjelaskan ketiadaannya salah satu unsur dapat menghambat pertumbuhan kepercayaan, hilangnya kepercayaan yang akan melemahkan bahkan memutuskan suatu hubungan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hapsari (2004) pada sebuah kelompok kajian keislaman juga menemukan bahwa hal yang mempengaruhi keberhasilan dalam hubungan antara *mad'u* dan pendakwah adalah kepercayaan *mad'up* pada pendakwahnya yang didasari oleh penilaian *mad'up* pada kemampuan pendakwah dalam menguasai materi dakwah, Mayer dkk.(1995) dan Greenberg dkk.menyebutnya sebagai kompetensi.

Tarbiyah sebagai kelompok yang mengkader dengan pembinaan dan pengajaran keislaman harus dipimpin dan dibina oleh murabbi yang memiliki wawasan keislaman yang lebih dari orang yang dibina. Namun fenomena yang ditemukan dalam kelompok tarbiyah banyak mutarabbi yang lebih memahami materi, lebih banyak memiliki wawasan keislaman maupun ilmu pengetahuan lainnya, lebih baik tilawahnya serta tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi dari murabbinya. Artinya bahwa murabbi tidak memiliki kompetensi keilmuan yang lebih dari mutarabbi. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa tidak semua unsur pembentuk *trust* yaitu kompetensi terdapat pada murabbi, namun pada realitanya mutarabbi tetap mempercayai murabbi dan mutarabbi tetap bertah dalam kelompok tarbiyah (FGD, 29 Desember 2013).

“...soalnya pernah dapat mr yang em, maaf yang ajinya aja masi hehm, ya gitu lah, tapi ane tetap sama, percayajuga...”

Ketidakadaan salah satu unsur *trust* tersebut tidak membuat gagal nya pencapaian tujuan tarbiyah. Hal ini membuktikan bahwa selain kemampuan, kemungkinan terdapat faktor lain yang membentuk kepercayaan mutarabbi terhadap murabbi dalam hubungan tarbiyah islamiyah.

Bryk dan Schneider (2002) melihat ada hal lain yang lebih besar pengaruhnya dalam melancarkan hubungan yang ada dalam diri *trustee* yang dapat membentuk sebuah kepercayaan dalam bentuk kepercayaan yang berbeda, yaitu kepercayaan relasional. Kepercayaan relasional tidak hanya berpusat pada satu peran elemennamun melibatkan kontribusi semua elemendala

mkelompok. Dalam tarbiyah yang mempengaruhi kepercayaan tidak hanya faktor murabbi, namun juga faktor mutarabbi. Salah satu faktor mutarabbi adalah mutarabbi memiliki harapan pada keikutsertaannya dalam tarbiyah islamiyah yaitu dapat berproses menjadi individu berkarakter islami (Wijaya, 2009) dan memiliki keluarga kecil sebagai tempat berbagi dan membantu menyelesaikan persoalan hidup (As-Siisiy, 2001). Aspek ini dalam psikologi disebut dengan harapan (*expectation*) yang menurut Bryk dan Schneider (2002) merupakan tujuan dari seseorang membangun kepercayaan relasional.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk memahami kepercayaan relasional (*relational trust*) antara mutarabbi terhadap murabbi.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan agar memperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif maka perlu dilakukan pengkajian melalui penelitian secara seksama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian “apa saja faktor pembentuk kepercayaan relasional antara mutarabbi terhadap murabbi?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah tentang kepercayaan relasional antara mutarabbi terhadap murabbi, untuk mencapai tujuan diatas maka perlu dilakukan penelitian secara ilmiah.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai tema besar yang sama, yaitu tentang *relational trust*, namun berbeda dalam hal subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian, metode penelitian serta metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai proses terbangunnya kepercayaan relasional antara mutarabbi terhadap murabbi ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian terkait dengan *relational trust* yang pernah dilakukan antara lain mengenai *Relational Trust: The Glue that Binds a Professional Learning Community* oleh Jerome Cranston (2011) menunjukkan hasil bahwa adanya kemampuan kepala sekolah dalam membangun kepercayaan relasional memiliki pengaruh pada iklim kerjasama dan persaingan sehat antara staf untuk berkembang secara profesional dalam rangka promosi dan dalam skala besar berpengaruh pada perbaikan sekolah.

Yi-Hwa Liou pada tahun 2010 melakukan penelitian untuk disertasinya tentang *Relational Trust and Knowledge Sharing: An Investigation of Principal Trust and School Social Networks*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan relasional adalah modal sosial untuk mempercepat perbaikan

pembelajaran. Integritas yang ditampilkan dan *person regard* yang dimiliki pemimpin sekolah membuat tingkat kepercayaan guru semakin tinggi. Pemenuhan kewajiban dalam peran inti kepala sekolah membuat pengaruh positif bagi guru untuk melaksanakan peran intinya. Kepercayaan relasional diperlukan untuk perbaikan pembelajaran.

Tahun 2004 Patrick A. Saporito dkk mencoba menerangkan tentang *The Role of Relational Trust in Bank–Small Firm Relationships* melalui penelitiannya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa manajerial dan pelayanan bank yang baik membentuk kepercayaan relasional yang membuat pelanggan setia menggunakan jasa bank tersebut, namun ketika dikecewakan maka pelanggan akan mencari bank yang dianggap akan memberikan pelayanan yang lebih baik. Setelah yang diharapkan didapatkan pelanggan, maka kepercayaan relasional terbentuk kembali.

Penelitian berikutnya mengkaji tentang *trust*, namun di beberapa kesempatan peneliti juga mengkaji tentang *relational trust* yakni Stanley E. Fawcett dkk. di tahun 2013 dengan tema mengenai *Trust and relational embeddedness: Exploring a paradox of trust pattern development in key supplier relationships*. Penelitian ini menerangkan bahwa kepercayaan relasional yang tumbuh dari kepercayaan berpengaruh terhadap kontinuitas pelanggan, pemasok dan pembeli agar terlibat dalam hubungan jangka panjang.

Berdasarkan uraian dari beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat dibandingkan bahwa walau memiliki persamaan tema tentang *relational trust*,

namun secara umum penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada subjek dan metodologi. Subjek penelitian ini adalah Mutarabbi Tarbiyah Islamiyah. Hal tersebut belum pernah diungkap oleh peneliti sebelumnya. Secara metodologi juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan Psikologi Agama, Psikologi Sosial, Ilmu Keagamaan mengenai proses terbangunnya kepercayaan relasional antara mutarabbi terhadap murabbi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca hasil penelitian mengenai proses terbangunnya kepercayaan relasional antara mutarabbi terhadap murabbi.
- c. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk menambah sumber informasi untuk penelitian yang terkait dengan *relational trust*.

### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi pertimbangan bagi para Mutarabbi untuk selalum membangun *relational trust* guna meningkatkan kualitas meningkatkan kualitas tarbiyah.

